

INOVASI LEKSIKAL BAHASA SUNDA DI KABUPATEN MAJALENGKA : KAJIAN GEOGRAFI DIALEK

Hadinata Prayoga^a

Universitas Teknologi Bandung

Corresponding Author:

^aprayoga_hadinata@yahoo.com

ABSTRAK

Sebagai bangsa yang terdiri dari berbagai suku dan budaya, Indonesia memiliki beragam bahasa daerah yang berdampingan dengan bahasa nasional. Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa daerah dengan penutur yang banyak. Penelitian ini mendeskripsikan dan memetakan inovasi bahasa Sunda di Majalengka yang mencakup penyebaran variasi geografi dialek (fonologis, morfologis dan leksikal secara penuh). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan sajian deskriptif, dimulai dari penyediaan data, kuesioner daftar pertanyaan, analisis data, dan sajian laporan penelitian. Data dalam penelitian ini adalah bahasa Sunda yang ada di Kecamatan Maja. Hasil penelitian menunjukkan di Kecamatan Maja terdapat variasi bahasa yang terbagi dalam kelompok variasi fonologis, variasi morfologis, dan variasi leksikal. Terlihat pula beberapa desa yang dominan menunjukkan adanya inovasi internal yang merupakan identitas dari Kecamatan Maja.

Kata kunci : Bahasa Sunda, Dialektologi, Geografi Dialek

ABSTRACT

As a nation consisting of various tribes and cultures, Indonesia has a variety of regional languages that coexist with the national language. Sundanese is a regional language with many speakers. This research describes and maps Sundanese language innovation in Majalengka which includes the geographical distribution of dialectical variations phonological, morphological and lexical in full). The study employs a qualitative approach with a descriptive presentation, starting from providing data, questionnaires, data analysis, and presenting research reports. The data used in this study is the Sundanese language spoken in Maja District. The results of the research show that in Maja District there are language variations which are divided into phonological variations, morphological variations and lexical variations. It can also be seen that several villages predominantly show internal innovation which is the identity of Maja District.

Keywords : Sundanese, Dialectology, Dialect Geography

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak lepas dari situasi sosial antara satu dengan yang lainnya. Situasi sosial mencakup cara berkomunikasi dengan menggunakan bahasa.

Oleh karena itu, bahasa tidak dapat lepas dari kehidupan manusia. Bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas (Noermanzah, 2017). Sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki manusia, bahasa dapat dikaji baik secara internal maupun secara eksternal. Kajian secara internal, artinya, pengkajian itu hanya dilakukan terhadap struktur intern bahasa, seperti unsur fonologisnya, struktur morfologisnya, atau struktur sintaksisnya. Melihat perkembangannya, bahasa yang muncul dan digunakan dalam komunikasi interpersonal maupun antarkolektif menjadi variatif dan memiliki kekhasan masing-masing karena adanya pengaruh internal maupun eksternal yang diperoleh oleh kolektif penutur. Dalam linguistik hal ini dikenal dengan istilah dialek, yakni logat bahasa yang dihasilkan oleh beberapa faktor pendukung.

Selain bahasa nasional, terdapat bahasa daerah atau yang biasa disebut sebagai bahasa ibu sebagai bentuk dari kebudayaan bangsa Indonesia. Bahasa daerah yang digunakan di berbagai daerah di Indonesia menunjukkan identitas daerah itu sendiri. Bahasa Sunda mengenal istilah basa wewengkon dan basa lulugu. Basa wewengkon artinya bahasa yang digunakan oleh anggota masyarakat pada suatu daerah sebagai bentuk identitas daerah tersebut, sedangkan basa lulugu adalah bahasa yang digunakan dan dapat diterima serta dapat dipahami oleh penutur bahasa Sunda, untuk selanjutnya, Bahasa Sunda disingkat BS.

Sebagaimana kita ketahui bahwa Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan ciri khas menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu dalam kehidupan berkomunikasi sehari-hari. Jawa Barat yang terbagi menjadi sub-sub wilayah budaya yang tersebar di daerah-daerah pelosok tersebut, menjadikan penggunaan bahasa Sunda memiliki keanekaragaman dalam istilah dan juga cara bertuturnya. Sebagai contoh BS yang digunakan di Bandung cenderung berbeda dengan BS yang digunakan di Cirebon, begitu juga dengan BS yang digunakan di Sumedang akan mengalami perbedaan dengan BS yang digunakan di Majalengka.

Bahasa Sunda merupakan bahasa pertama atau bahasa ibu sebagian besar etnik Sunda. Bahasa ini tidak saja tersebar di Jawa Barat, tetapi juga di luar Jawa Barat pun banyak dijumpai (Wahya, 2015). Bahasa Sunda termasuk rumpun Austronesia, bahasa ini bersama-sama bahasa Indonesia, Melayu, dan Jawa merupakan tiga bahasa besar diantara bahasa serumpunnya. Berdasarkan fakta sejarah, bahwa ketiga bahasa serumpun ini memiliki hubungan dekat.

Seiring dengan perkembangan zaman, keberadaan penutur bahasa daerah yang ada Jawa Barat terus mengalami perubahan. Tidak heran jika menjumpai remaja di kota-kota besar di Jawa Barat sudah mulai meninggalkan bahasa daerah. Penulis pernah melakukan tinjauan langsung ke sekolah sekolah yang ada di kota Bandung, para siswa yang ada di sekolah itu sudah mulai meninggalkan BS sebagai bahasa daerah dan lebih banyak menggunakan BI. Pelestarian bahasa yang ada di seluruh Indonesia khususnya di Jawa Barat perlu dilakukan, mengingat pengaruh bahasa asing yang masuk ke Indonesia sangatlah cepat perkembangannya.

Melihat fakta-fakta otentik tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengungkap kegaraman bahasa daerah sebagai sebuah kearifan lokal dalam bentuk telaah logat bahasa (dialek). Mengungkap keragaman bahasa daerah yang penulis lakukan adalah sebagai upaya

pelestarian, pengenalan dan pengembangan ciri khas BS dari berbagai daerah kepada generasi muda agar bahasa daerah tidak mengalami kepunahan. Untuk mengungkap fakta-fakta keunikan bahasa dalam bentuk dialek tersebut, penulis telah melakukan penelitian di salah satu daerah yaitu di kecamatan Maja kabupaten Majalengka.

Menurut data (Badan Pusat Statistik Kabupaten Majalengka, 2018), Kabupaten Majalengka terletak di antara perbatasan Sumedang, Cirebon, dan Kuningan. Faktor perbatasan ini yang menjadikan Majalengka mempunyai variasi bahasa yang berbeda dengan BS pada umumnya. Kecamatan Maja adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Majalengka yang memiliki bahasa Sunda Maja sebagai bahasa ésehari-hari, untuk selanjutnya disingkat menjadi BSM

Faktor geograsif menyebabkan BS yang ada di KM atau BSM memiliki kekhasan atau perbedaan tersendiri, baik secara fonologis, morfologis, dan leksikal. Variasi secara fonologis BSM, contohnya kata [cɔklat], [sɔklat] yang berarti ‘coklat’; [tiris], [tiis] yang berarti ‘dingin’; [bɔdak], [wɔdak] yang berarti ‘bedak’. Variasi morfologis, seperti kata [karang], [pakarangan] yang berarti ‘pekarangan’. Variasi leksikal, seperti kata [panglai], [konɛng], [konɛng tɔmɔn] yang berarti ‘kunyit’; [teras gigir], [pipir], [bɛmpɔr] yang berarti ‘bagian sisi rumah’; [kacaŋ jogo], [kacaŋ bɔrɔm], [kacaŋ bayuniŋ] yang berarti ‘kacang merah’.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa bahasa Sunda yang digunakan di Kecamatan Maja bervariasi. Hal tersebut diperlihatkan dengan adanya perbedaan bahasa pada desa satu dan desa lainnya yang mencakup beberapa unsur kebahasaan. Oleh karena itu, penulis ingin mengambil kesempatan ini untuk tujuan penelitian. Karena faktor kekhasan dialek bahasa Sunda yang ada di Kecamatan Maja tersebut menarik untuk diteliti.

Objek penelitian geografi dialek tidak hanya mencakup bahasa Sunda. Terdapat pula beberapa penelitian yang telah dilakukan, menggunakan selain bahasa Sunda sebagai objek penelitian. (Afidah & Mardikantoro, 2019) melakukan penelitian dengan judul Variasi Fonologi dan Leksikon Bahasa Jawa di Kabupaten Cilacap, (Kajian) Geografi Dialek di Perbatasan Jawa-Sunda. (Duwila & Masbuku, 2020) melakukan penelitian dengan judul Geografi Dialek Bahasa Tobelo di Tobelo Kabupaten Halmahera Utara. Selain itu, (Antono dkk., 2019) juga melakukan penelitian dengan judul Pemertahanan Fonologis dan Leksikal Bahasa Jawa di Kabupaten Wonogiri: Kajian Geografi Dialek.

TINJAUAN PUSTAKA

Dialektologi

Dialektologi menurut Lauder dalam Aras (2022) adalah penentuan kriteria yang tepat, akurat, dan komprehensif untuk membedakan antara sosok sebuah bahasa dan sosok sebuah dialek. Kriteria itu sangat diperlukan untuk menentukan status sebuah variasi bahasa pada satu wilayah tertentu, apakah variasi itu berstatus bahasa atau dialek. Tidak mudah untuk menentukan kriteria yang dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa dua variasi bahasa yang terdapat di wilayah X adalah dua bahasa yang berbeda atau dua dialek yang berbeda dari satu bahasa yang sama.

Dialek

Dialek adalah ragam bahasa yang disebabkan oleh akumulasi variasi kemampuan dan kebiasaan individu atau kelompok. Individu itu menghasilkan serta mendayagunakan bahasa

(lisan maupun tulis) serta dapat dikaitkan dengan tempat tinggal individu yang bersangkutan dengan lokasi daerah (geografis) tertentu (Halid, 2019).

Pembeda Dialek

Menurut Ayatrohaedi dalam Purwaningrum (2020), dialek mengacu semua perbedaan antarvariasi bahasa yang satu dengan yang lain, mencakup penggunaan tata bahasa, kosakata, maupun aspek ucapannya. Terkait pembendanya, terdapat lima macam pembeda dialek, yakni pembeda *fonetik*, *semantik*, *onomasiologis*, *semasiologis*, dan *morfologis*.

1. Perbedaan fonetis, poliorfolisam atau alofonis, biasanya si pemakai dialek atau bahasa itu tidak menyadari bedaan itu. Sebagai contoh dalam BS di Kecamatan Maja terdapat [bədak], dan [wədak] yang berarti “bedak”.
2. Perbedaan semantis adalah perbedaan kata-kata baru berdasarkan perubahan fonologis dan geseran bentuk. Dalam peristiwa itu biasanya juga terjadi geseran makna kata itu. Geseran itu meliputi: (a) Pemberian pelambang yang berbeda untuk linambangan yang sama di beberapa tempat yang berlainan; biasanya dikenal sebagai sinonim pada kata, atau sama. Sebagai contoh dalam BS di Kecamatan Maja [kumbahan], dan [kumbahanön]. (b) Pemberian nama yang sama untuk hal yang berbeda; dikenal dengan homonim.
3. Perbedaan onomasiologis yang menunjukkan pelambang yang berbeda berdasarkan suatu rucita (konsep) yang dikenal dengan beberapa tempat yang berbeda.
4. Perbedaan semasiologis adalah perbedaan yang menunjukkan lambang yang sama berdasarkan konsep yang berbeda. Contoh [bagus] bisa berarti ‘baik’, ‘bagus’, dan ‘rajin’.
5. Perbedaan morfologis yang dibatasi oleh adanya sistem tata bahasa yang bersangkutan, oleh frekuensi morfem yang berbeda, oleh wujud fonetisnya, dan oleh sejumlah faktor lainnya. Menurut Chaer dalam Fradana (2018), morfologi membicarakan masalah bentuk-bentuk dan pembentukan kata maka pembahasan mengenai komponen atau unsur pembentukan kata itu, yaitu morfem, baik morfem dasar maupun morfem afiks, dengan berbagai alat proses pembentukan kata. Afiks dalam pembentukan kata melalui proses afiksasi, duplikasi, ataupun pengulangan dalam proses pembentukan kata melalui proses reduplikasi, penggabungan dalam proses pembentukan kata melauai proses komposisi, dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan sajian deskriptif. Metode tersebut berfungsi mendeskripsikan variasi geografis bahasa Sunda di Kecamatan Maja, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat. Pelaksanaan penelitian diawali dengan penyediaan data yang dilakukan dengan metode cakap dan metode simak. (Sudaryanto, 2015) menyetakan langkah pertama yang dilaksanakan adalah menentukan daerah yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian ini. Setelah itu, tahapan yang harus dilaksanakan adalah menyediakan data dengan menggunakan metode cakap, yaitu metode pengumpulan data lingual dengan melakukan percakapan antara peneliti dengan penutur sebagai narasumber. Pengumpulan data ini pun dilakukan dengan beberapa teknik, di antaranya adalah teknik cakapan terarah, bertanya langsung, bertanya tidak

langsung, memancing jawaban, dan bertanya untuk memperoleh jawaban berganda. Untuk memetakan keragaman fonem yang terdapat di daerah Maja kecamatan Maja kabupaten Majalengka dengan beragam keunikan yang dapat dijumpai dalam manacm-macam kosa kata, maka perlu dibahas; macam-macam fonem bahasa Sunda di Kecamatan Maja, gejala bahasa yang terdapat di Kecamatan Maja, pembahasan peta, data etimologi, dan peta mandiri. Tulisan ini ingin mendeskripsikan dan memetakan variasi BS di Kecamatan Maja, Kabupaten Majalengka. Penulis memetakan 40 kosakata bahasa yang diambil dari enam sampel desa yang terdapat di Kecamatan Maja, diantaranya Desa Maja Utara (desa 1), Desa Anggrawati (desa 2), Desa Cihaur (desa 3), Desa Cengal (desa 4), Desa Cipicung (desa 5), dan Desa Cieurih (desa 6). Pemilihan sampel desa berdasarkan data yang penulis himpun dari pihak kecamatan. Data tersebut meliputi jumlah penduduk berdasarkan jenjang pendidikan dan pekerjaan; jumlah penduduk yang menetap dan merantau. Keenam desa ini memiliki data sebaran yang variatif dibandingkan dengan desa yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Macam Fonem Bahasa Sunda Maja dan Distribusinya

Fonologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mengkaji bunyi. Objek kajian fonologi pertama adalah bunyi bahasa (fon) yang disebut tata bunyi (fonetik) dan kedua mengkaji fonem yang disebut tata fonem (fonemik), (Gani, 2019).

Bahasa Sunda di Kecamatan Maja memiliki fonem konsonan yang sama dengan BSM. Perbendaharaan fonem konsonan pada BSM antaranya adalah p, b, m, w, t, d, s, n, l, r, c, j, ñ, y, dan h. Fonem vokal BSM sama dengan BSM, yaitu a, i, u, ε, ə, dan ö.

Fonem vokal BSM:

- /a/: vokal tengah, rendah, takbundar
 [?]ambən ‘balai’
- /i/: vokal depan, tinggi, tak bundar
 [?]itök ‘tongkat dari kayu’
- /u/: vokal belakang, tinggi, bundar
 [?]udag ‘kejar’
- /ε/: vokal depan, agak rendah, tak bundar
 [?]εrpukət ‘alpukat’
- /ə/: vokal tengah, sedang, takbundar
 [?]əma[?] ‘ibu’
- /ɔ/: vokal belakang, agak rendah, bundar
 [?]ɔlab[?] ‘muntah’
- /ö/: vokal tengah, tinggi, bundar
 [?]öpör ‘lembek’

Fonem konsonan BSM:

- /b/: konsonan bersuara, bibir, letus
 bugañ ‘bangkai binatang’
- /c/: konsonan takbersuara, daun lidah, letus
 cu^wiñ ‘cingcau’

/d/:	konsonan bersuara, ujung lidah, geser	
	danas	‘nanas’
/g/:	konsonan bersuara, punggung lidah, letus	
	gɔgɔdɔg?	‘geleng-geleng’
/j/:	konsonan bersuara, daun lidah, letus	
	jagɔŋ	‘jagung’
/k/:	konsonan takbersuara, punggung lidah, letus	
	kadu?	‘durian’
/l/:	konsonan sampingan, ujung lidah	
	lambəy	‘bibir’
/m/:	konsonan sengau, bibir	
	mɛrɛ?	‘memberi’
/n/:	konsonan sengau, ujung lidah	
	niŋali?	‘melihat’
/p/:	konsonan takbersuara, bibir, letus.	
	para?	‘bagian langit-langit rumah’
/r/:	konsonan getar, ujung lidah	
	raksukan	‘baju’
/s/:	konsonan tak bersuara, ujung lidah, geser	
	spen	‘ruangan tempat menyimpan hasil pertanian’
/t/:	konsonan takbersuara, ujung lidah, letus	
	tiris	‘dingin’
/w/:	konsonan luncuran, bibir	
	wədak	‘bedak’
	wəwəŋkɔn	‘tempat’
/ñ/:	konsonan sengau, daun lidah	
	ñiru?	‘wadah yang terbuat dari anyaman bambu’
/ŋ/:	konsonan sengau, punggung lidah	
	ŋiŋu?	‘melihara’

Gugus Konsonan

/bd/:	/ [?] abdi [?] /	‘saya’
/tr/:	/təntɾa [?] /	‘tentara’

Kontras Konsonan

/r/-/d/ :	/paraŋ/	‘parang’
	/pédəŋ/	‘pedang’

a. Kontras Vokal

/ə/-/a/	/bəŋkɔŋ/	‘dukun sunat’
	/baŋkɔŋ/	‘katak’
/u/-/ɔ/	/guludug/	‘petir’
	/gɔlɔdɔg/	‘tangga rumah’
/a/-/u/	/ [?] atah/	‘belum matang’
	/ [?] utah/	‘muntah’
/a/-/ɔ/	/ñaba [?] /	‘berpergian jauh’

	/ñɔba ² /	‘mencoba’
/a/-/ö/	/carik/	‘tanah investaris lurah’
	/cörik/	‘menangis’

Gejala Bahasa

Sinonim

Variasi bunyi bahasa yang banyak ditemukan berupa sinonim, yaitu kata-kata yang bunyinya berbeda, tetapi maknanya sama. Perbedaan bunyi timbul akibat adanya gejala-gejala berikut ini.

Variasi Bunyi

Konsonan

/b/ dan /w/:	/bədak/-/wədak/	‘bedak’
--------------	-----------------	---------

Vokal

/ɔ/ -/u/:	/pɔlisi ² / - /pulisi ² /	‘polisi’
-----------	---	----------

a. Penghilangan Fonem awal

/hasöp/ -/asöp/	‘asap’
-----------------	--------

b. Penambahan Fonem di awal

/nɛŋ/-/ənɛŋ/	‘kakak perempuan’
--------------	-------------------

c. Penambah fonem di akhir

/kaitu ² / - /kaituh/	‘situ’
----------------------------------	--------

Polisemi

Sama halnya gejala sinonim, gejala polisemi juga ditemukan pada BSM, yaitu kata yang mempunyai bentuk sama, tetapi maknanya berbeda.

/anjön/	‘kamu’
	‘kamu sekaian’
/kaditu ² /	‘situ’
/kaditu ² /	‘sana’

Pembahasan Peta

Unsur bahasa yang dipetakan adalah unsur bahasa yang memperlihatkan perbedaan atau variasi. Dalam penelitian ini, unsur bahasa itu memperlihatkan perbedaan yang bersifat fonologis, morfologis, dan leksikal. Perbedaan ini diperoleh berdasarkan perbandingan antar enam desa yang diteliti sebagai sampel sementara. Data yang dibandingkan itu merupakan kosakata BSM. Berdasarkan bentuk dan maknanya, data tersebut bisa sama atau mirip dengan data yang terdapat dalam BSB atau BI.

Peta Fonologis

Peta-peta unsur bahasa ini membahas variasi dialek yang bersifat fonologis. Pembahasan variasi fonologis dalam peta-peta ini berdasarkan pada perubahan bunyi, seperti perubahan vokal, perubahan konsonan, penghilangan konsonan, dan penambahan konsonan.

[cɔklat]	‘coklat’
[cɔklat]	: (desa 2, 4, 5, dan 6)
[sɔklat]:	(desa 1 dan 3)

Konsep coklat dalam BSM dikenal dengan kata [cɔklat] dan [sɔklat]. Kata yang lazim dipakai oleh masyarakat Sunda adalah [cɔklat]. Desa yang memakai kata [cɔklat] ialah desa 2, 4, 5,

dan 6. Desa yang memakai kata [sɔklat] ialah desa 1 dan 3. Konsonan [w] pada [cɔklat] mengalami perubahan menjadi [s] sehingga menjadi [sɔklat].

[gatöl]	‘gatal’
[gatöl]	: (desa 1, 3, 4 dan 6)
[ʔatöl]	: (desa 2 dan 5)

Konsep gatal dalam BSM dikenal dengan kata [gatöl] dan [atöl]. Kata yang lazim dipakai oleh masyarakat Sunda adalah [ʔatöl]. Desa yang memakai kata [gatöl] ialah desa 1, 3, 4, dan 6. Desa yang memakai kata [ʔatöl] ialah desa 2 dan 5. Konsonan [g] pada [gatöl] mengalami penghilangan konsonan [g] sehingga menjadi [ʔatöl].

[wɔdak]	‘bedak’
[wɔdak]	: (desa 1 dan 6)
[bɔdak]	: (desa 2, 3, 4, dan 5)

Konsep bedak dalam BSM dikenal dengan kata [wɔdak] dan [bɔdak]. Kata yang lazim dipakai oleh masyarakat Sunda adalah [wɔdak]. Desa yang memakai kata [wɔdak] ialah desa 1 dan 6. Desa yang memakai kata [bɔdak] ialah desa 2, 3, 4, dan 5. Konsonan [w] pada [wɔdak] mengalami perubahan menjadi [b] sehingga menjadi [bɔdak].

[ganas]	‘nanas’
[ganas]	: (desa 2 dan 3)
[danas]	: (desa 1, 4, 5, dan 6)

Konsep nanas dalam BSM dikenal dengan kata [ganas] dan [danas]. Kata yang lazim dipakai oleh masyarakat Sunda adalah [ganas]. Desa yang memakai kata [ganas] ialah desa 2 dan 3. Desa yang memakai kata [danas] ialah desa 1, 4, 5, dan 6. Konsonan [g] pada [ganas] mengalami perubahan menjadi [d] sehingga menjadi [danas].

Peta Morfologis

[ʔasep]	‘anak laki-laki’
[ʔasep]	: (desa 1, 2, 4, 5, dan 6)
[ʔəñcep]	: (desa 3)

Konsep anak laki-laki dalam BSM dikenal dengan kata [ʔasep] dan [ʔəñcep]. Daerah yang memakai kata [ʔasep] adalah desa 1, 2, 4, 5, dan 6 sedangkan kata [ʔəñcep] adalah desa 3. Kata [ʔasep] mengalami penambahan afiks [an] dan konsonan [s] pada [asep] berubah menjadi [c] sehingga [asep] berubah menjadi [əncep].

[bujan]	‘anak laki-laki muda’
[bujan]	: (desa 1, 3, dan 5)
[bujanjan]	: (desa 2, 4, dan 6)

Konsep anak laki-laki muda dalam BSM dikenal dengan kata [bujan] dan [bujanjan]. Daerah yang memakai kata [bujan] adalah desa 1, 3, dan 5 sedangkan kata [bujanjan] adalah desa 2, 4, dan 6. Kata [bujan] mengalami penambahan sufiks [an] sehingga [bujan] berubah menjadi [bujanjan].

[waris]	‘warisan’
[waris]	: (desa 1, 4, dan 5)
[wawaris]	: (desa 2, 3, dan 6)

Konsep warisan dalam BSM dikenal dengan kata [waris] dan [wawaris]. Daerah yang memakai kata [waris] adalah desa 1, 4, dan 5 sedangkan kata [wawaris] adalah desa 2, 3, dan

6. Kata [waris] mengalami reduplikasi pada afiks [wa] sehingga [waris] berubah menjadi [wawaris].

[gəgədɔŋ]	‘kandang kuda’
[gədɔŋan]	: (desa 2, 4, 5 dan 6)
[gəgədɔŋ]	: (desa 1, dan 3)

Konsep kandang kuda dalam BSM dikenal dengan kata [gəgədɔŋ] dan [gədɔŋan]. Daerah yang memakai kata [gəgədɔŋ] adalah desa 1, dan 3 sedangkan kata [gədɔŋan] adalah desa 2, 4, 5, dan 6. Kata [gədɔŋan] penghilangan sufiks [an] sehingga [gədɔŋan] berubah menjadi [gəgədɔŋ].

[kumbahan]	‘cuci’an’
[kumbahan]	: (desa 2, 3 ,dan 6)
[kumbahanön]	: (desa 1, 4, dan 5)

Konsep cucian dalam BSM dikenal dengan kata [kumbahan] dan [kumbahanön]. Daerah yang memakai kata [kumbahan] adalah desa 2, 3, dan 6 sedangkan kata [kumbahanön] adalah desa 1, 4, dan 5. Kata [kumbahan] mengalami penambahan sufiks [ön] sehingga [kumbahan] berubah menjadi [kumbahanön].

Peta Leksikal

[ʔakiʔ]	‘kakek’
[ʔakiʔ]	: (desa 1, 4, dan 6)
[bapak kolot]	: (desa 2)
[ʔabah]	: (desa 3 dan 5)

Dalam BSM kata yang menyatakan [kakek] dikenal dengan kata [ʔakiʔ], [bapak kolotʔ], dan [ʔabah]. Kata yang umum dipakai dalam BS untuk menyatakan [kakek] adalah [ʔakiʔ]. Kata [ʔakiʔ] terdapat pada desa 1, 4, dan 6. Kata [bapak kolotʔ] terdapat pada desa 2. Kata [ʔabah] terdapat pada desa 3 dan 5. Semua variasi tersebut menunjukkan adanya variasi leksikal penuh.

[besan]	‘besan’
[besan]	: (desa 1, 5, dan 6)
[waran]	: (desa 2, 3, dan 4)

Dalam BSM kata yang menyatakan [besan] dikenal dengan kata [besan] dan [waran]. Kata yang umum dipakai dalam BS untuk menyatakan [besan] adalah [besan]. Kata [besan] terdapat pada desa 1, 5, dan 6. Kata [waran] terdapat pada desa 2, 3, dan 4. Semua variasi tersebut menunjukkan adanya variasi leksikal penuh.

[jugul]	‘penjaga balai desa’
[jugul]	: (desa 1, 2, 5, dan 6)
[hansip]	: (desa 3 dan 4)

Dalam BSM kata yang menyatakan [penjaga balai desa] dikenal dengan kata [jugul] dan [hansip]. Kata yang umum dipakai dalam BS untuk menyatakan [penjaga balai desa] adalah [jugul]. Kata [jugul] terdapat pada desa 1, 2, 5, dan 6. Kata [hansip] terdapat pada desa 3 dan 4. Semua variasi tersebut menunjukkan adanya variasi leksikal penuh.

[naröndaʔ]	‘ronda’
[naröndaʔ]	: (desa 1, 2, dan 4)
[kəmitan]	: (desa 3, 5, dan 6)

Dalam BSM kata yang menyatakan [ronda] dikenal dengan kata [ɲarɔndaʔ] dan [kəmitan]. Kata yang umum dipakai dalam BS untuk menyatakan [rɔndaʔ] adalah [ɲarɔndaʔ]. Kata [ɲarɔndaʔ] terdapat pada desa 1, 2, dan 4. Kata [kəmitan] terdapat pada desa 3, 5, dan 6. Semua variasi tersebut menunjukkan adanya variasi leksikal penuh.

[lɔbɛʔ]	‘penghulu’
[lɔbɛʔ]	: (desa 1 dan 2)
[mɔdin]	: (desa 3 dan 5)
[naib]	: (desa 4 dan 6)

Dalam BSM kata yang menyatakan [penghulu] dikenal dengan kata [lɔbɛʔ], [mɔdin], dan [naib]. Kata yang umum dipakai dalam BS untuk menyatakan [penghulu] adalah [lɔbɛʔ]. Kata [lɔbɛʔ] terdapat pada desa 1 dan 2. Kata [mɔdin] terdapat pada desa 3 dan 5. Kata [naib] terdapat pada desa 4 dan 6. Semua variasi tersebut menunjukkan adanya variasi leksikal penuh.

[katɛl]	‘wajan’
[kawaliʔ]	: (desa 2, 4, dan 5)
[kɛkɛñcɛŋ]	: (desa 1, 3, dan 6)

Dalam BSM kata yang menyatakan [wajan] dikenal dengan kata [kawaliʔ] dan [kɛkɛñcɛŋ]. Kata yang umum dipakai dalam BS untuk menyatakan [wajan] adalah [katɛl]. Kata [kawaliʔ] terdapat pada desa 2, 4, dan 6. Kata [kɛkɛñcɛŋ] terdapat pada desa 1, 3, dan 6. Semua variasi tersebut menunjukkan adanya variasi leksikal penuh.

[halimun]	‘kabut’
[halimun]	: (desa 1, 4, dan 6)
[pɔpɔdut]	: (desa 2, 3, dan 5)

Dalam BSM kata yang menyatakan [kabut] dikenal dengan kata [halimun] dan [pɔpɔdut]. Kata yang umum dipakai dalam BS untuk menyatakan [kabut] adalah [halimun]. Kata [halimun] terdapat pada desa 1, 4, dan 6. Kata [pɔpɔdut] terdapat pada desa 2, 3, dan 5. Semua variasi tersebut menunjukkan adanya variasi leksikal penuh.

[gɔrhanaʔ]	‘gerhana’
[gɔrhanaʔ]	: (desa 1, 3, dan 5)
[samagahaʔ]	: (desa 2, 4, dan 6)

Dalam BSM kata yang menyatakan [gerhana] dikenal dengan kata [gɔrhanaʔ] dan [samagahaʔ]. Kata yang umum dipakai dalam BS untuk menyatakan [gerhana] adalah [gɔrhanaʔ]. Kata [gɔrhanaʔ] terdapat pada desa 1, 3, dan 5. Kata [samagahaʔ] terdapat pada desa 2, 4, dan 6. Semua variasi tersebut menunjukkan adanya variasi leksikal penuh.

[cabɛʔ]	‘cabai’
[cabɛʔ]	: (desa 1 dan 2)
[sabran]	: (desa 3, 4, 5, dan 6)

Dalam BSM kata yang menyatakan [cabai] dikenal dengan kata [cabɛʔ] dan [sabran]. Kata yang umum dipakai dalam BS untuk menyatakan [cabai] adalah [cabɛʔ]. Kata [cabɛʔ] terdapat pada desa 1 dan 2. Kata [sabran] terdapat pada desa 3, 4, 5, dan 6. Semua variasi tersebut menunjukkan adanya variasi leksikal penuh.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dianalisis, dari delapan belas desa yang berada di Kecamatan Maja dan yang menjadi sampel enam desa. Perbedaan unsur bahasa yang diteliti meliputi unsur perbedaan tersebut menempatkan variasi dan menyebar secara berbeda-beda di desa-desa sebagai titik pengamatan penelitian. Variasi fonologis banyak ditemukan di desa 2 dan 4. Variasi morfologis banyak ditemukan di desa 3. Variasi leksikal banyak ditemukan di desa 6. Penyebaran kosakata BSM berdasarkan peta unsur bahasa tersebut terlihat pada bentuk kosakata, misalnya fonem vokal /a/ pada kosakata [ʔakiʔ] tersebar di beberapa desa dan fonem konsonan /d/ pada kosakata [dölöʔ] tersebar juga di beberapa desa. Penyebaran unsur kosakata tersebut disajikan berurutan berdasarkan data nomor satu sampai dengan nomor lima puluh yang mengacu pada nomor urut data.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, A. U., & Mardikantoro, H. B. (2019). Variasi Fonologi dan Leksikon Bahasa Jawa di Kabupaten Cilacap (Kajian) Geografi Dialek di Perbatasan Jawa-Sunda. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 78–87.
- Antono, A., Zulaeha, I., & Baehaqie, I. (2019). Pemertahanan fonologis dan leksikal bahasa Jawa di Kabupaten Wonogiri: Kajian geografi dialek. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 23–32.
- Aras, T. S. (2022). Inovasi Leksikal Bahasa Sunda di Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap. *Jurnal Budaya Etnika*, 6(2), 129–142.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Majalengka. (2018, Juli 22). *Jumlah Desa dan Kelurahan Menurut Kecamatan di Kabupaten Majalengka, 2018*.
- Duwila, E., & Masbuku, H. (2020). Geografi Dialek Bahasa Tobelo di Tobelo Kabupaten Halmahera Utara. *Tekstual*, 18(2), 44–54.
- Fradana, A. (2018). *Buku Ajar Morfologi Bahasa*. Umsida Press.
- Gani, S. (2019). Kajian teoritis struktur internal bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), 1–20.
- Halid, E. (2019). Analisis Pembeda Dialek Alahan Panjang Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. *journal of residu*, 3(21, Septem), 15–24.
- Noermanzah, N. (2017). STRUKTUR KALIMAT TUNGGAH BAHASA SINDANG DI KOTA LUBUKLINGGAU DAN PENGARUHNYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–26. <https://doi.org/10.21009/AKSIS.010101>
- Purwaningrum, P. W. (2020). Variasi leksikal di Kabupaten Kebumen (Sebuah kajian dialektologi). *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 112–119.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Wahya. (2015). *Bunga Rampai: Penelitian Bahasa dalam Perspektif Geografis*. Semiotika.